

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Ketepatan waktu merupakan penyajian informasi yang mampu disediakan pada saat yang tepat. Informasi tersebut mampu disediakan sebelum kehilangan kapasitasnya, yaitu mampu mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu mengacu pada jumlah waktu yang diperlukan untuk membuat informasi keuangan diketahui orang lain [20]

Ketepatan waktu sangat penting terutama bagi informasi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Ketepatan waktu berarti bahwa informasi tersebut harus tersedia pada saat dibutuhkan, terutama dalam pengambilan suatu keputusan. Sebuah informasi yang baru tersedia setelah sebuah keputusan diambil, akan menjadi sia-sia karena menjadi tidak terpakai, dan oleh karena itu informasi tersebut dikatakan tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Jadi, informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat tersedia atau disajikan secara tepat waktu. Informasi keuangan dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna atau mampu membuat beda hasil dari berbagai alternatif keputusan yang ada [10].

Pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting investor dan pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan, mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik bagi pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi resiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi resiko yang diinginkan [21].

Peraturan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Sesuai dengan peraturan OJK NOMOR 29 /POJK.04 /2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 7 ayat 1 dikatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik menyampaikan laporan tahunan melewati batas waktu, penghitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) apabila perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan, OJK berwenang memberikan sanksi berupa peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, dan sebagainya [1].

Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan diberi nilai 1, sedangkan tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan diberi nilai 0.

### 2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan yang besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal [6]. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut [6] :

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu [6]:

- a. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 samapai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000

- b. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000

- c. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki

kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan lebih dari Rp50.000.000.000

Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [6]. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar [22].

Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya karena perusahaan besar memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Selain itu juga perusahaan besar cenderung lebih menarik dan lebih diperhatikan oleh publik. Untuk mempertahankan citra dan reputasi yang baik, untuk membuat keputusan investasi yang lebih besar, serta untuk menjaga loyalitas pelanggan dan karyawan yang potensial maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang luas terhadap informasinya [6].

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain [23] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln \text{ Total Aset} \quad (2.1)$$

### 2.1.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholder yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi.

Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak [6].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam waktu rentang tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen apakah telah bekerja secara efektif atau tidak [14].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi [10].

Tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan laba bersih.

- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

*Return on Asset (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Adapun cara untuk menghitung ROA yaitu dengan membagikan antara laba bersih dan total aset [10].

ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau uang kas. Kenaikan ROA memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi usaha. ROA sangat baik untuk membandingkan penciptaan keuntungan yang dilakukan perusahaan-perusahaan sejenis yang memiliki ukuran aset yang berbeda-beda [24]

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Return on Assets (ROA)* [25]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.2)$$

#### 2.1.4. *Leverage*

Secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas. Yang dimaksud dengan pembiayaan utang (*debt financing*) adalah pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang. Dalam hal ini, kebutuhan dana perusahaan diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau berutang kepada kreditor. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan ekuitas (*equity financing*) adalah pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri atau pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat ekuitas, yaitu saham [10]. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset [10].

Rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi sebagai berikut [10]:

- a. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan perusahaan debitor kecil maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
- b. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
- c. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap investor atas perusahaan *investee*.
- d. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga harus dibayarkan kepada kreditor maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian/imbil hasil (*return*) bagi pemilik.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan [10] :

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai

jaminan utang bagi kreditor.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberi petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [10].

DER memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan dengan modal. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal dan jenis-jenis modal yang menjadi jaminan utang [26].

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat DER yang rendah ( yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [10].

Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang, sebaliknya semakin rendah DER berarti semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [10]

DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari DER dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang sebagai berikut [14] :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

### 2.1.5. Kualitas Auditor

Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang melaksanakan audit. Audit adalah proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor, adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsi-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu seorang auditor akan memberikan laporan akuntan sebagai perwujudan pendapatnya dari hasil pemeriksaan keuangan yang telah dilakukannya [27].

Dua konsep penting dalam mewujudkan kualitas auditor yaitu [28] :

- a. Kompetensi  
Kompetensi menunjukkan kemampuan profesioanlisme seorang auditor. Artinya audit auditor harus memiliki kemampuan yang cukup dalam bidangnya.
- b. Independensi  
Independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki auditor dalam menjalankan profesinya.

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Dalam memberikan pendapat auditor harus didukung kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman pada standar profesioanl akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) [28].

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Independensi dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis. Alasan bahwa banyak pemakai berbeda yang ingin bergantung pada laporan akuntan publik untuk kewajaran dari laporan keuangan adalah harapan sudut pandang yang tidak bias. Kualitas audit tergantung kemampuan teknis auditor yang terepresentasi dalam pengalaman dan pendidikan profesi, dan independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya [28].

Akuntan Publik adalah Akuntan Independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu, Kadang disebut akuntan ekstern. Mereka bekerja secara bebas pada umumnya mendirikan suatu kantor akuntan. Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen [27].

Kualitas auditor sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Akuntan publik merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak investor dan kreditor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. KAP yang memiliki komitmen yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas. Beberapa dimensi dari kualitas audit yaitu [27]:

- i. Kredibilitas personal
- j. Independensi auditor
- k. Keterbukaan pelaporan kepada kreditor dan para pemegang saham
- l. Pengetahuan terhadap industri klien
- m. Loyalitas terhadap pemegang saham minoritas

n. Sikap skeptis auditor kepada *auditee*.

Kualitas auditor diukur berdasarkan Kap yang digunakan perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

### 2.1.6. Opini Audit

Opini audit adalah suatu pendapat tentang *financial statement* setelah melakukan Aktivitas pemeriksaan/audit [13]. Tujuan dari dilakukannya pengauditan atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui sebuah pernyataan atau opini auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor membutuhkan dasar yang memadai untuk menyatakan suatu pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Dalam melakukan pemeriksaan, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan validitas dan ketepatan perlakuan akuntansi atas transaksi-transaksi dan saldo [29].

Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan klien telah bebas dari salah saji yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan [10]. Adapun jenis-jenis opini audit yaitu [11] :

#### 1. Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

#### 2. Wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat ini diberikan oleh akuntan publik apabila pelaksanaan audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan apabila :

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat , auditor juga harus mencatumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk keparagraf penjelasan di dalam paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha,, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya mengenai :

- a. Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar
- b. Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Pernyataan ini dapat diberikan auditor jika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Biasanya pernyataan tidak memberikan pendapat ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, atau auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak independen terhadap klien.

Opini Audit diukur berdasarkan opini yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan. Perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi nilai 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberi nilai 0.

### 2.1.7. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih. Perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar atau seluruh atau sebagian utangnya yang jatuh tempo disebabkan karena tidak memiliki dana yang cukup. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, juga akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya [14].

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan karena mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya [14].

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid [14].

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio

lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar [10].

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas ( *cash cash hand* dan *cash in bank* ) merupakan aset yang paling likuid, lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga) piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama [10].

Alasan digunakannya CR secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur [31]:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
- b. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut melepas atau dilikuidasi.
- c. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo [10].

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus menghitung CR sebagai berikut [10]:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.4)$$

### 2.1.8. Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider*). [19]. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. [16].

Kepemilikan publik adalah kepemilikan yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Dalam meningkatkan nilai perusahaannya diperlukan pendanaan baik melalui internal maupun eksternal. Sumber pendanaan eksternal juga didapat dari masyarakat (publik). Kepemilikan publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh publik. Persentase kepemilikan publik yang ada di sebuah perusahaan dapat memonitoring perusahaan dengan adanya kepemilikan publik yang besar. Maka semakin banyak pula pengawasan yang dilakukan dan perusahaan juga harus dapat mengungkapkan seluruh informasi yang diperlukan oleh pemegang saham [19].

Dengan adanya kepemilikan publik yang besar diharapkan perusahaan lebih transparan dalam pengungkapan informasi mengenai perusahaan yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan dan dengan adanya pengawasan oleh pihak kepemilikan publik terhadap manajemen dapat membuat pihak manajemen berhati-hati dalam mengambil keputusan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan publik diukur dengan melihat berapa besar saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (publik) terhadap total saham yang beredar. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan publik sebagai berikut [19]:

$$OWN = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \quad (2.5)$$

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Penelitian mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan telah banyak diteliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Berikut adalah uraian beberapa penelitian yang membahas tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan antara lain :

1. Abdul Gafar , Lewi Malisan , dan Irwansyah melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan pemilihan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik pada tingkat signifikan 5%. Sampel penelitian ini terdiri dari 15. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan [8].
2. Apriliani Issana Putri dan Bambang Suryono melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul “Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan”. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan pemilihan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 64 perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, kepemilikan publik, reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan kompleksitas operasi dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan [17].
3. Choiruddin melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dibidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Penelitian ini diuji dengan menggunakan variabel *dummy* dan metode regresi logistik pada tingkat signifikan 5%. Total observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 sampel data yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variable profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan eksternal, opini audit secara parsial hanya variabel struktur kepemilikan eksternal dan opini audit yang berpengaruh secara terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tetapi secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan [9].

4. Dedik Norman Pradipta, dan Bambang Suryono melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik pada tingkat signifikan 5%. Penelitian ini menggunakan 207 sampel data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *debt equity ratio*, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [7].
5. Denny Andriana dan Nada Arina Raspati melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan 363 sampel data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan [18].
6. Mega Arista Dewayani, Moh. Al Amin, dan Veni Soraya Dewi melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan”. Objek Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Dalam penelitian metode pengumpulan data menggunakan

7. metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai kriteria. Total sampel penelitian ini sebanyak 26 perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP dan *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas dan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan [15].
8. Sri Elviana melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2011-2015. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt equity ratio* dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan [12]

**Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
Abdul Gafar, Lewi Malisan, dan Irwansyah (2017) [8]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	<u>Variabel Dependen:</u> Ketepatan Waktu <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Solvabilitas d. Ukuran Perusahaan	a. Variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. b. Variabel solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
Apriliani Issana Putri dan Bambang Suryono (2015) [17]	Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	<p><u>Variabel Dependen:</u> Ketepatan Waktu</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Leverage d. Kepemilikan Publik e. Reputasi KAP f. Kompleksitas Operasi g. Pergantian Auditor</p>	<p>a. Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i>, kepemilikan publik, reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p> <p>b. Kompleksitas operasi, pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</p>
Choiruddin, S.E., M.Si (2015) [9].	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	<p><u>Variabel Dependen:</u> Ketepatan Waktu</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Profitabilitas b. Solvabilitas c. Likuiditas d. Struktur Kepemilikan Eksternal e. Opini Audit</p>	<p>a. Profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan eksternal, opini audit secara parsial hanya variabel struktur kepemilikan eksternal dan opini audit yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>b. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p>
Dedik Norman Pradidpta (2017) [7]	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015	<p>Variabel Dependen: <u>Ketepatan Waktu</u></p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran Perusahaan, b. Profitabilitas c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. Kualitas Auditor e. Opini Audit</p>	<p>a. Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>debt equity ratio</i>, dan kualitas auditor secara signifikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p> <p>b. Opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>
Denny Andriana dan Nada Arina Raspati (2015) [18]	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan perusahaan manufaktur	<p>Variabel Dependen: <u>Ketepatan Waktu</u></p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Profitabilitas b. Kepemilikan Publik</p>	<p>a. Profitabilitas berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.</p> <p>b. Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.</p>

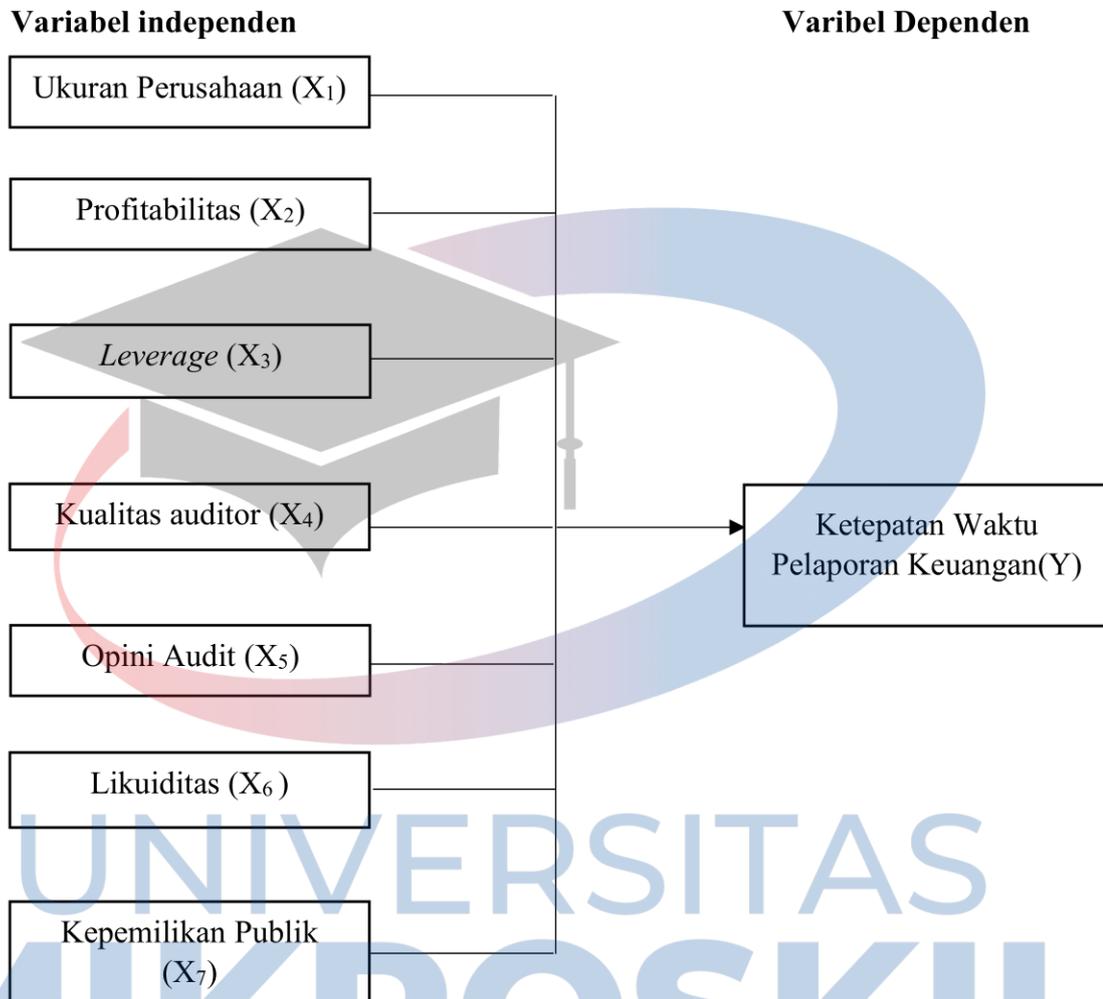
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
	di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013		
Mega Arista Dewayani, Moh. Al Amin dan Veni Soraya Dewi (2017) [15]	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan (Studi Empiris Pada PeruManufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016	<u>Variabel Dependen</u> : Ketepatan Waktu <u>Variabel Independen</u> : a. Ukuran Perusahaan, b. Struktur Kepemilikan c. Profitabilitas d. <i>Leverage</i> e. Likuiditas f. Reputasi KAP g. Penghindaran Pajak	a. KAP dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. b. Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas dan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
Sri Elviana (2017) [12]	Faktor-Faktor Berpengaruh Bagi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<u>Variabel Dependen</u> : Ketepatan Waktu <u>Variabel Independen</u> : a. <i>Debt Equity Ratio</i> b. Profitabilitas c. Struktur Kepemilikan d. kualitas auditor	a. Variabel <i>debt to equity ratio</i> dan kualitas auditor tidak berpengaruh pada ketepatan waktu. b. Variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), *Leverage*, Kualitas Auditor, Opini Audit, Likuiditas, dan Kepemilikan publik. Sedangkan variabel dependen yaitu Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah besar cenderung lebih diperhatikan oleh publik. Untuk mempertahankan citra dan reputasi yang baik, untuk membuat keputusan investasi yang lebih besar maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang luas terhadap informasinya [6]. Adanya daya tarik investor dan publik pada perusahaan yang *go public*, perusahaan akan berupaya menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan [7].

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

### 2.4.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi hasil pengembalian aset menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan laba [6]. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan secara tepat waktu menyampaikan laporan keuangan karena merupakan berita baik dan keberhasilan bagi suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan [7].

H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

### 2.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan leverage yang tinggi berarti memiliki utang yang besar kepada pihak luar dan sebaliknya leverage yang berarti memiliki utang yang kecil bagi pihak luar [10]. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap ketepatan waktu [7].

H<sub>3</sub> : DER berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

### 2.4.4. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen [27]. Kemampuan seorang auditor akan mempengaruhi dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP *Big Four* akan berupaya menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Karena hal tersebut merupakan suatu bukti bahwa auditor dan KAP tersebut adalah auditor dan KAP yang andal

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu [7].

H<sub>4</sub> : Kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

### 2.4.5. Pengaruh Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Untuk meningkatkan keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan perlu sebuah pernyataan atau opini auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun, dalam semua hal yang material [29]. Hasil opini audit suatu perusahaan akan berupaya dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban seorang auditor terhadap perusahaan yang diaudit, yang

menunjukkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut bebas dari kesalahan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu [9].

H<sub>5</sub> : Opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

#### **2.4.6. Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih. [14]. Adanya kemampuan perusahaan mengindikasikan bahwa adanya ketersediaan aset lancar dalam jumlah yang besar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Penelitian lain menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu [8]. Dan didukung oleh penelitian yang lain yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

H<sub>6</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan ekuangan

#### **2.4.7. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Adanya kepemilikan publik yang besar serta banyaknya pengawasan yang dilakukan perusahaan diharapkan mengungkapkan seluruh informasi yang diperlukan oleh pemegang saham. [19]. Semakin banyak persentase kepemilikan eksternal/ publik akan berupaya menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu hal ini berkaitan untuk menambah nilai perusahaan dan kepercayaan dari investor

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu [17]

H<sub>7</sub> : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan